

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad *Shalallahu 'alaihi wa salam* melalui perantara malaikat Jibril *'alaihi salam* selama dua puluh tiga tahun. (Hamid, 2016, p. 1) Salah satu kemukjizatan kitab suci Al-Qur'an dari sekian banyak diantaranya yaitu memiliki sastra yang sangat indah. Para ahli telah sepakat mengenai keindahan mukjizat Al-Qur'an. Keindahan Al-Qur'an dapat dilihat dari sisi bahasa dan juga dari sisi susunan lafaz yang ada di dalam Al-Qur'an itu sendiri. Aspek indahny bahasa yang ada di dalam Al-Quran dapat diperoleh pada setiap surat yang meliputi ketepatan dalam memilih serta menyusun setiap kosakata. Mudahny dalam pelafalan serta kesesuaian intonasi tentu memiliki pesan tersendiri.

Ketika periode turunnya Al-Qur'an kebahasaanlah yang pertama terlihat dan dirasakan oleh orang-orang Islam. Dengan berkembangnya waktu maka pengetahuan mengenai kebahasaan mengalami pengurangan sehingga, kebahasaan tidak memiliki kesan yang besar. Walaupun demikian tidak dapat dipungkiri juga bahwasanya keutamaan atau keistimewaan Al-Qur'an dari segi kebahasaan tidaklah hilang sepenuhnya. Al-Baqilani mengatakan bahwa kitab suci Al-Qur'an memiliki bentuk yang sangat mempesona serta memiliki susunan yang sangat memukau. (Ismatillah, Makna Wali dan Auliy'dalam Al-Qur'an., 2016, p. 39) Di dalam Al-Qur'an sering ditemukan banyak sekali kata-kata ataupun sebutan yang sama namun mempunyai makna yang tidak sama ataupun berbeda. Namun ada juga terdapat banyak sekali kata-kata yang berbeda namun mempunyai makna yang sama. Setiap kata-kata dari Al-Quran tentunya harus dipahami dengan tepat agar tidak menghasilkan suatu makna yang sekedar di taksir saja. (Darmawan, 2018, p. 90) Misalnya kata *al-Sirat al-Mustaqim* kata

tersebut adalah kata yang sering dibaca serta di dengar oleh setiap Muslim. Secara bahasa kata *al-Sirat al-Mustaqim* diartikan “jalan yang lurus”. Terdapat banyak sekali kata atau penyebutan mengenai penjelasan jalan yang lurus di dalam Al-Qur’an diantaranya : *al-Sirat al-‘Aziz, al-Hamid, al-Sirat, al-Sawi, al- Tariq al Mustaqim, Subul al-Sala, Sabil Lillah*. (Idris, Interpretasi kata Al- Sirat Al Mustaqim dalam Al-Qur'an : Aplikasi Semantik Toshihiko Izutsu, 2020, p. 251)

Permasalahan dalam kehidupan sehari-hari bahwasanya kata *Bāṭil* ini sering dipahami oleh kebanyakan orang hanya sebatas memiliki makna sesuatu yang batil saja padahal, di dalam Al-Qur’an kata *Bāṭil* memiliki makna yang begitu beragam. Permasalahan lainnya yang terjadi dalam kehidupan adalah dalam memperjuangkan *Haqq* (kebenaran) dan juga melawan kebatilan. Kebatilan merupakan lawan dari kebenaran. Kebatilan adalah perbuatan yang sangat rendah dan juga hina. Banyak sekali kebatilan yang masih dilakukan oleh manusia. Kebatilan akan membawa kerugian untuk manusia itu sendiri. Kebatilan adalah musuh nyata bagi manusia yang harus dihindari dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Kata *Bāṭil* berasal dari akar kata *بَطَلَ* (*Baṭala*). Di dalam kamus Al-Munawwir dijelaskan bahwa kata *batil* memiliki makna kebohongan, sia-sia, tidak berguna, rusak. *Al-Bathil* memiliki arti salah, palsu, sesuatu yang batil, tidak berharga, *syaitan* serta tukang sihir. (Fairuz, 2007, p. 92). Di dalam kamus Al-Wasit dijelaskan bahwa kata *بَطَلَ* memiliki makna batal. (Dhaif, 2011, p. 61) Kemudian di dalam kamus Al-Maqoyis di jelaskan bahwa *بطل* memiliki makna menghilangkan sesuatu, batil juga mempunyai bentuk kiasan yang disebut dengan *syuja’u* kegagahan atau perkasa. (Faris, 2011, p. 64)

Di dalam Al-Qur’an kata *Bāṭil* disebutkan sebanyak 36 kali dalam 24 surat yang berbeda dengan bermacam-macam derivasinya. (Baqi, 1364 H, pp. 123-124) Di dalam Al-Qur’an lafaz ini sering ada/muncul dalam bentuk *isim* sebanyak 31

kali dan dalam bentuk *fiil* sebanyak 5 kali. Seperti bentuk kata *Bāṭil*, *Baṭala*, *Tubṭilū*, *Yubṭila*, *Sayubṭiluhu*, , *Bāṭilan*, *Al-Mubṭilūna*.

Contoh penggunaan kata *Bāṭil* dalam Al-Qur'an

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ
اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu; sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepada (QS An Nisa 29)

Al-Maraghi menjelaskan bahwa kata *البطل* (*al-baṭhil*) di ayat dalam surah tersebut berasal dari lafaz *البطل* (*al-baṭhlu*) serta *بطل* (*buṭhlan*) yang memiliki makna kemudharatan dan juga sia-sia. Al-Biq'a'iy menjelaskan bahwa kata *البطل* (*al-baṭhlu*) yakni segala objek yang dari segi sisi yang tidak diperbolehkan oleh Allah SWT baik dari hakikatnya dan juga sifatnya. Abu Bakar Muhammad bin Zakaria Ar-Razi membaginya menjadi 2 makna yakni segala bentuk yang tidak diperbolehkan oleh hukum Agama kemudian mengambil sesuatu kepemilikan atau kepunyaan orang lain tanpa pengalihan. Kemudian menurut Al-Lusi bahwa harta batil dalam ayat tersebut didapatkan dengan adanya unsur menzalimi yakni riba (tambahan) dan juga undian. (Taufiq, 2018, p. 250)

Semantik adalah ilmu bahasa yang mendalami tentang makna kata serta perubahannya. Metode semantik berusaha untuk menjelaskan penafsiran Al-Qur'an lafaz demi lafaz. Dalam penerapan kajian penafsiran Al-Qur'an mencakup lebih spesifik dan terfokus kepada kata tertentu yang memiliki makna tertentu yang bisa dikatakan baru. Kajian semantik harus diteliti secara akurat supaya tidak salah dalam makna. (Siti, 2019, p. 2) Toshihiko Izutsu berpendapat bahwasanya semantik Al-Qur'an menyikapi pandangan dunia Al-Quran dengan cara menganalisis terhadap materi yang ada di dalam Al-Qur'an melalui

kalimah yang penting dan kalimah yang banyak digunakan oleh Al-Quran itu sendiri. Kosakata di dalam Al-Qur'an merupakan syarat terhadap pesan moral, budaya, peradaban dan lainnya. (Fikri, 2019, p. 6)

Dengan beragamnya makna dari *Bāṭil* serta derivasinya/macam-macamnya di dalam Al-Qur'an serta juga perbedaan penafsiran para mufassir mengenai kata tersebut, bermula dari permasalahan yang sudah dikemukakan dan asumsi di atas, penulis merasa perlu mengkaji atau menganalisis kata *Bāṭil* dengan memakai pendekatan semantik Toshihiko Izutsu.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam lagi tentang “**Makna Kata *Bāṭil* Dalam Al-Qur'an: Sebuah Kajian Semantik**”.

B. Rumusan Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah penulis uraikan di atas, dapat dimunculkan rumusan masalah yang akan dibahas yaitu :

1. Apa makna relasional kata *Bāṭil* dan derivasinya dalam Al-Qur'an persefektif semantik?
2. Bagaimana konsep *Bāṭil* dan derivasinya dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui makna relasional kata *Bāṭil* serta derivasinya dalam Al-Qur'an secara lebih jelas.
2. Untuk mengetahui konsep (*weltanschauung*) kata *Bāṭil* dalam Al-Qur'an

D. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan akademis

Secara akademis penelitian ini dimaksudkan menjadi tambahan *khazanah* keilmuan Islam, serta memberikan pengetahuan terhadap lafaz kata *Bāṭil* serta derivasinya yang ada di dalam Al-Qur'an.

2. Kegunaan praktis

Penelitian ini secara praktis bertujuan menjadi acuan sumber referensi untuk para pengkaji dan peneliti selanjutnya tentang ilmu semantik, para akademisi serta masyarakat umum mengenai kata *Bāṭil* di dalam Al-Qur'an

E. Tinjauan Pustaka

Setelah penulis melakukan tinjauan pustaka, penulis mendapatkan berbagai skripsi, jurnal ilmiah mengenai penelitian Semantik dan mengenai tema yang akan penulis teliti diantaranya :

Suatu penelitian skripsi karya Ade Lela Layinul Qolbiyah, yang berjudul *Analisis semantik terhadap makna kata Al-Bala' dalam Al-Qur'an*. Di dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa kata *Al-Bala* memiliki makna relasional diantaranya yaitu berkenaan dengan Allah, jika disandingkan dengan kata *hasanat* maka memiliki makna kemenangan. Jika disandingkan kata '*azab* maka bermakna siksaan dan lainnya.

Kemudian suatu penelitian skripsi karya Fauziyyah Fithritur Rahim, mengenai, *Analisis Semantik atas lafadz Khizyun dan Zillah dalam Al-Qur'an*. Dari penelitian tersebut dijelaskan bahwa makna dasar kata *Khizyun* mengandung arti hina, rendah, merasa malu terhadap sesuatu, menghinakan, membuat malu. Makna relasionalnya adalah perbuatan orang munafik, kafir fasik, serta dzalim. Kemudian kata *Zillah* mengandung arti rendah, hina, menjadi penurut. Makna relasionalnya adalah balasan atas perbuatan orang durhaka.

Kemudian suatu penelitian skripsi karya Fitri Siti F, yang berjudul *Analisis semantik kata Ba'ts dan derivasinya dala Al-Qur'an*. Dari penelitian ini dijelaskan bahwa makna relasional kata *ba'ts* memiliki 16 derivasi yang berhubungan dengan makna tersebut seperti kabar, pengetahuan, Rasul, perhitungan, dan yang lainnya.

Kemudian suatu penelitian jurnal karya Ahmad Fauzan, yang berjudul *Makna Fahsya dalam Al-Qur'an (kajian ayat-ayat Fahsya dalam Al-Qur'an)*. Dari penelitian ini dijelaskan bahwa kata *Fahsya* memiliki arti sesuatu yang sangat jelek/ buruk, sangat kotor, hina dari segala prilaku ataupun perkataan. Kata *Fahsya* dalam Al-Qur'an memiliki tiga macam lafaz jadian yaitu *Fahsya*, *Fahisyah*, dan *Fashiyah*, dan *Fahsya*. Kemudian kata *Fahsya* mengindikasikan kepada perbuatan enggan membayar zakat, fitnah dan lainnya.

Kemudian suatu penelitian jurnal karya Ismatillah dkk, yang berjudul *Makna Wali dan Auliy' dalam Al-Qur'an (suatu kajian dengan pendekatan semantik Toshihiko Izutsu)*. Dari penelitian tersebut dijelaskan bahwa kata *wali* dan *auliy'* makna dasarnya dekat serta mempunyai makna relasional yang sangat banyak serta tergantung konteks lafaz tersebut yang dipakai diantaranya, orang yang bertaqwa, pelindung, penolong, teman setia dan lainnya.

Kemudian suatu penelitian jurnal karya Muhammad Anwar Idris, yang berjudul *Interpretasi kata Al-Sirat Al- Mustaqim dalam Al-Qur'an : Aplikasi semantik Toshihiko Izutsu*. Dari penelitian tersebut dijelaskan bahwasanya kata *Al- Sirat Al-Mustaqim* mempunyai makna dasar jalan yang lurus, kemudian makna relasionalnya antara lain Agama Islam, akidah tauhid, beribadah kepada Allah SWT. Kemudian *Weltanschauung Al-Sirat Al-Mustaqim* diantaranya yaitu hidayah/petunjuk untuk manusia yang memperolehnya sehingga mengatarkan ke surga Allah dan juga sebaliknya jalan menuju neraka untuk manusia yang tidak menerima hidayah/petunjuknya.

Kemudian suatu penelitian jurnal karya Mila Fatmawati dkk, yang berjudul *Analisis semantik kata syukur dalam Al-Qur'an*. Dari penelitian ini dijelaskan bahwa lafaz *syukur* masa pasca-Quranik mempunyai makna hubungan yang begitu banyak. Kemudian masa Pra-Quranik kata *syukur* mempunyai 4 makna diantaranya balasan, kenikmatan, selamat dari siksaan dan juga limpahan. Kemudian medan semantik mengenai kata *syukur* berdasarkan makna realasional diantaranya mengenai sebab-sebab yang menjadikan manusia harus bersyukur, cara cara bersyukur, balasan untuk orang yang yang bersyukur, serta balasan terhadap orang yang yang enggan bersyukur.

Kemudian suatu penelitian jurnal karya Eko Zulfikar, yang berjudul *Makna Ulu Al-Albab dalam Al-Quran : Analisis Semantik Toshihiko Izutsu*, Dari karya ilmiah ini dijelaskan bahwa makna dasar *Ulu Al-Albab* yang terdapat di Al-Quran yaitu orang-orang yang memiliki akal pengetahuan serta wawasan. Kemudian kata semantik *Ulu Al-Albab* dalam sejarah masa Pra-Quranik sudah ada. Kata ini juga kadangkala digunakan sebagai perbendaharaan untuk melakukan komunikasi.

Suatu penelitian skripsi Husain Saepudin, yang berjudul *Makna kata wasilah dan padananya dalam Al-Qur'an (Analisis semantik Toshihiko Izutsu)*. Dari penelitian tersebut dijelaskan bahwa *wasilah* mempunyai makna bermacam-macam seperti dekat, perantara, derajat, memohon, jalan, serta tempat tertinggi. Kata *wasilah* memiliki unsur tersirat kedalam unsur teologis.

Kemudian suatu penelitian jurnal karya Taufiq, yang berjudul *Memakan harta secara batil (persepektif Surat An-Nisa : 29 dan At-Taubah:34)*, Dari penelitian ini dijelaskan bahwa ada dua makna tentang memakan harta dengan cara batil yang pertama adalah surah An-Nisa ayat 29 mengenai larangan/ketidakbolehan memakan yang mana menurut para ahli tafsir bahwa makna larangan yang dimaksudkan di dalam ayat ini yakni segala usaha baik

dengan cara memperoleh ataupun memanfaatkan harta. Kemudian dalam surah At- Taubah dijelaskan mengenai ketidakbolehan untuk melakukan penumpukan harta baik emas ataupun perak.

Berdasarkan kajian pustaka di atas yang telah penulis lakukan, yang membahas mengenai tema batil hanya terdapat satu penelitian (jurnal ilmiah). Adapun penelitian ini dikhususkan menjelaskan tentang analisis semantik kata *Bāṭil* dalam Al-Qur'an. Penelitian ini melanjutkan penelitian yang sudah ada dengan menggunakan metode semantik Toshihiko Izutsu.

Perbedaan penelitian penulis dan penelitian yang sudah ada terdapat dalam metode, dan hasil penelitian. Penelitian yang sudah ada menggunakan metode *library research* dengan menelaah beberapa kitab tafsir sedangkan penulis memakai metode semantik Toshihiko Izutsu. Kemudian perbedaan dari hasil penelitian. Penelitian yang sudah ada menjelaskan mengenai dua surah yaitu surah An-Nisa [4]: 29 serta surah At-Taubah ayat [9]: 34 mengenai memakan harta secara batil. Sedangkan penelitian penulis mengungkap makna mengenai kata *Bāṭil* yang terdapat dalam 36 kata/ayat yang terdapat dalam 24 surah yang berbeda.

F. Kerangka Berpikir

Ilmu semantik dikembangkan oleh Toshihiko izutsu. Toshihiko izutsu adalah seorang pakar bahasa yang sangat tertarik kepada Al-Qur'an. Istilah semantik Al-Qur'an mulai terkenal ataupun populer sejak Toshihiko memperkenalkannya di dalam bukunya yang berjudul "*God and Man in the Koran: Semantics of the koranic Weltanschauung*". (Luthfiana, 2017, pp. 96-97)

Menurut Toshihiko Izutsu semantik merupakan kajian mengenai analisis atas sebutan ataupun istilah-istilah kunci suatu bahasa dengan pandangan yang menghasilkan pengertian konseptual *weltanschauung* masyarakat yang menggunakan suatu bahasa yang memiliki hubungan dengan kitab suci Al-

Qur'an. Toshihiko Izutsu memiliki pandangan bahwa tujuan dari analisis semantik yaitu memunculkan tipe ontologi kehidupan dinamis dari Al-Quran disertai dengan penelaahan secara analitis serta metodologi terhadap konsep yang pokok, yakni konsep-konsep yang menjalankan peran untuk membentuk visi Al-Qur'an terhadap alam semesta. Analisis semantik akan mempresentasikan kepentingan untuk memahami gagasan Al-Qur'an yang terpecah-pecah untuk mencapai gagasan secara keseluruhan. Kepentingan menangkap pandangan dunia Al-Qur'an memiliki keterikatan dengan fungsi Al-Qur'an sebagai petunjuk. Sebuah penafsiran akan dianggap *valid* atau semestinya apabila dapat mengungkap maksud tuhan. Sehingga dalam penekanannya bahwa Al-Qur'an harus dipahami secara menyeluruh. (Fahimah, 2020, p. 3)

Menurut peninjauan Toshihiko bahwa setiap lafaz tentu memiliki makna dasar serta makna relasional. Makna dasar bisa disamakan dengan makna yang belum mengalami suatu proses perubahan bentuk (leksikal). Sementara itu makna yang relasional berdekatan dengan makna yang kontekstual. Ketika kata tersebut dipakai dalam suatu kalimat maka kata tersebut tentunya akan mempunyai makna yang baru yang di dapatkan dari posisi serta kaitannya terhadap kata-kata yang lain yang ada di dalam suatu struktur suatu kalimat. (Zulfikar, 2018, p. 112)

Menurut Toshihiko ilmu semantik susunan atau rangkaiannya sangat rumit serta membingungkan. Kajian semantik sangatlah sulit untuk seseorang yang tidak mengerti tentang ilmu bahasa untuk mendapatkan suatu gambaran secara umum. Hal tersebut dikarenakan secara etimologis semantik yaitu ilmu yang berkaitan dengan makna dalam definisi yang lebih luas dari suatu kalimat. Izutsu berpendapat sangat mustahil jika ada seseorang yang memiliki kesatuan bentuk ilmu semantik yang teratur serta apik, yang dimiliki oleh beberapa orang yaitu sejumlah teori mengenai makna yang begitu bermacam-macam. Seseorang yang berbicara mengenai semantik cenderung memiliki anggapan bahwasanya dirinya yang paling pantas mendefinisikan serta memahami lafaz/kata-kata sesukanya.

Izutsu beranggapan bahasa adalah satu sistem tanda tiruan. Tanda tiruan ini dibuat untuk mengkategorikan, membagi serta menyatakan keabsahan bukan *linguistic* serta menjadikannya menjadi bermakna serta dikategorikan dalam suatu konsep tertentu. Maka hal ini bisa dipahami bahwasanya tidak ada kalimah dari sistem bahasa manapun yang seutuhnya persis dengan bahasa lainnya di dalam denotasi dan konotasi, dikarenakan setiap masing-masing memiliki medan serta juga memiliki struktur semantik yang khas terhadap sistem bahasanya. (Ismatillah, 2016, p. 42)

Semantik memiliki 3 lingkup bahasa diantaranya yaitu fonologi, kemudian morfologi, sintaksis, serta leksikon. Morfologi serta sintaksis masuk kepada tata bahasa. Oleh karenanya semantik memiliki kajian yang begitu luas, mulai dari fungsi suatu bahasa, struktur, serta interdisiplin ilmu sampai kajian kaitan makna dalam kajian *linguistic*. Bahkan dapat merambat pada hal yang mempunyai sifat *non linguistic* terutama bisa mempengaruhi fungsi bahasa non simbolik. Pada akhirnya dapat ditegaskan bahwasanya semantik menjadi kajian studi pembeda suatu bahasa dengan kaitannya ataupun hubungan suatu proses simbolisme pada saat aktivitas berbicara secara langsung. (Radiana, 2019, p. 59)

Dalam *keyword* Al-Qur'an serta kamus *al mujam al mufaras* kata *Bāṭil* disebutkan sebanyak 36 kali dalam 24 surat yang berbeda dengan bermacam-macam derivasinya seperti *Baṭala*, *Tubṭilū*, *Yubṭila*, *Sayubṭiluhu*, *Bāṭil*, *Bāṭilan*, *Al-Mubṭilūna*. Surah dan fokus ayat yang akan diteliti adalah sebagai berikut diantaranya :

Surah Al-Baqarah [2]: 42, 188, 264, Kemudian surah Ali Imran [3]: 71, 191, surah An-Nisa [4]: 29, 161, surah Al- Araf [7]: 118, 139, 173, surah Al-Anfal [8]: 8, surah At-Taubah [9]: 34, surah Yunus [10]: 81, surah Hud [11]: 16, surah Ar-Ra'd [13]: 17, surah An-Nahl [16]: 72, surah Al-Isra [17]: 18, surah Al-Kahfi [18]: 56, surah Al-Anbiya [21]: 18, surah Al-Hajj [22]: 62, surah Al-

Ankabut [29]: 48, 52, 67, surah Ar-Rum [30]: 58, surah Luqman [31]: 30, surah Saba' [34]: 49, surah Shad [38]:27, surah Ghafir [40]: 5, 78, surah Fushshilat [41]: 42, surah Asy-Syura [42]: 24, surah Al-Jatsiyah [45]: 27, dan surah Muhammad [47]: 3, 33.

G. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang akan penulis pakai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Jenis penelitian

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan data yang dihasilkan berbentuk kalimat-kalimat atau juga lisan dari sesuatu yang sedang diteliti. Datanya bertujuan lebih memfokuskan dari segi pemahaman secara komprehensif terhadap masalah pada generalisasi. Penulis memakai pendekatan kualitatif ini dikarenakan penelitian penulis diawali dengan menganalisis ayat-ayat Al-Qur'an yang berhubungan dengan lafaz *Bāṭil* dan derivasinya, kemudian penulis akan menganalisis ayat-ayat tersebut. Adapun metode yang dipakai oleh penulis yaitu metode semantik Toshihiko Izusu. Menurut Toshihiko semantik yaitu kajian sifat serta bentuk *word view* suatu bangsa saat ini. Menurut Izutsu semantik Al-Qur'an harus dimengerti hanya dalam pandangan dunia Al-Qur'an yakni visi Qur'ani mengenai alam semesta, tentang unsur pokok dunia, serta bagaimana semua terkait satu sama lain menurut kitab suci tersebut (Hidayah, 2018, p. 28)

2. Sumber data

Data berdasarkan sumber dibagi menjadi dua yakni data primer serta data sekunder. Adapun sumber data yang penulis pakai dalam penelitian ini ialah :

a. Sumber primer

Data primer dalam penelitian ini meliputi ayat Al-Qur'an mengenai kata *Bāṭil* dan derivasinya dalam Al-Qur'an sebanyak 36 ayat yang tersebar dalam 24 surat yang berbeda. Berikut adalah surah serta ayat yang akan penulis teliti diantaranya :

Surah Al-Baqarah [2]: 42, 188, 264, Kemudian surah Ali Imran [3]: 71, 191, surah An-Nisa [4]: 29, 161, surah Al-Araf [7]: 118, 139, 173, surah Al-Anfal [8]: 8, surah At-Taubah [9]: 34, surah Yunus [10]: 81, surah Hud [11]: 16, surah Ar-Ra'd [13]: 17, surah An-Nahl [16]: 72, surah Al-Isra [17]: 18, surah Al-Kahfi [18]: 56, surah Al-Anbiya [21]: 18, surah Al-Hajj [22]: 62, surah Al-Ankabut [29]: 48, 52, 67, surah Ar-Rum [30]: 58, surah Luqman [31]: 30, surah Saba' [34]: 49, surah Shad [38]:27, surah Ghafir [40]: 5, 78, surah Fushshilat [41]: 42, surah Asy-Syura [42]: 24, surah Al-Jatsiyah [45]: 27, dan surah Muhammad [47]: 3, 33.

b. Sumber sekunder

Data sekunder adalah data yang dihimpun oleh peneliti dari bermacam reverensi yang telah ada, data sekunder dalam penelitian ini meliputi kamus-kamus, kitab tafsir, buku, jurnal, internet, skripsi dan berbagai referensi yang relevan dengan penelitian penulis.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data kualitatif adalah pengumpulan data yang datanya bersifat deskriptif yang artinya data berupa gejala-gejala yang dikategorikan dalam bentuk seperti foto, artefak, dokumen, dan juga catatan-catatan lapangan. (Badjuri, 2013, p. 158) Teknik pengumpulan data yang penulis pakai dalam penelitian ini yaitu *library research* atau dokumentasi dikarenakan penyusunan dalam penelitian ini penulis hanya mengambil data dari berbagai literatur yang terkait dengan penelitian penulis, kemudian

penulis menghimpun data-data tersebut, kemudian data tersebut diolah serta dianalisis, kemudian penulis membuat kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan terhadap data data yang penulis pakai. Penelitian kepustakaan dipakai untuk menghimpun data, fakta serta teori yang mendukung dalam penelitian penulis supaya penelitian penulis terarah serta memperoleh hasil penelitian yang baik.

4. Analisis data

Analisis data yaitu bagian yang begitu penting di dalam penelitian ini. Analisis data yaitu proses menghimpun serta menyusun data secara sistematis yang didapatkan dari catatan lapangan, dokumentasi ataupun hasil wawancara dengan cara memilih data ke dalam berbagai kategori serta juga menentukan data yang dianggap penting untuk selanjutnya dipelajari serta tahap selanjutnya yaitu mengambil kesimpulan dengan tujuan supaya mudah dipahami oleh pembaca ataupun diri sendiri. (Hardani, 2020, p. 162) Analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan data, mengorganisasikan data, jalan bekerja dan memilih menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan mengelola pola dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Badjuri, 2013, p. 158)

Adapun tahapan-tahapan dalam penelitian ini diantaranya yakni meliputi :

- a. Identifikasi ayat-ayat *Bāṭil*
- b. Makna dasar dan makna relasional
- c. Pengelompokan ayat-ayat *Bāṭil*
- d. Pengelompokan ayat *makkiyah* dan *madaniyah*
- e. Medan semantik
- f. Analisis medan semantik
- g. Konsep *Bāṭil* dalam Al-Qur'an
- h. Aspek Sinkronik dan diakronik

H. Sistematika Pembahasan

Adapun rencana garis-garis besar penulisan laporan penelitian yang akan penulis sajikan ke dalam empat pokok bahasan yaitu :

Bab I, mengenai pendahuluan. Bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran.

Bab II, mengenai landasan teori semantik. Bab ini membahas tentang pengertian dan sejarah semantik, ruang lingkup semantik, hubungan semantik dengan ilmu lain, manfaat semantik, semantik dan tafsir Al-Qur'an, diskursus semantik dalam studi Al-Qur'an, semantik Al-Quran meliputi biografi Toshihiko Izutsu, serta metode analisis semantik Al-Qur'an.

Bab III, Bab ini berisi mengenai identifikasi. Bab ini membahas mengenai identifikasi ayat-ayat *Bāṭil* serta makna dasar dan juga makna relasional

Bab IV, mengenai pengelompokan. Bab ini berisi tentang pengelompokan ayat-ayat *Bāṭil*, pengelompokan makki dan madani, medan semantik kata *Bāṭil* dan derivasinya, analisis medan semantik, konsep *Bāṭil* dalam Al-Qur'an dan aspek sinkronik dan diakronik.

Bab V, penutup. Bab ini berisi terbagi dalam dua sub bab. Diantaranya: sub pertama berisi kesimpulan dan sub kedua berisi saran peneliti terkait beberapa kekurangan dalam penelitian, yang bertujuan agar penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan tema penelitian ini bisa menjadi lebih baik.